

DESAIN PRODUK BATIK SENTRA PRIGEN LERENG GUNUNG WELIRANG
ARTISTIK DAN BERKARAKTER**Triyono Widodo, Ponimin**Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Email : triyono.widodo.fs@um.ac.id, ponimin.fs@um.ac.id

Abstract Natural vegetation in the area of Welirang mountain slope Pasuruan regency consists of various forms. It is interesting thing to use as an idea for development of decorative motif batik typical of local area, it consider that there are batik craftsmen in that region. But unfortunately they do not understand how to develop the potential of nature into a variety of batik motifs that can be an icon of the tourist area. The research started by building the concept of design batik motif typical of Welirang mountain slope. Than develop it as the basic idea of batik decorative motifs design products that have local character of eastern slopes of Mount welirang Pasuruan. Through the development research has resulted in several design patterns of batik motifs inspired by local plants, which one is the plant matoa. From these plants can be developed into a variety of designs of batik motif such as: (1) Sweet Matoa fruit on Twin Leaf, (2) Matoa One Stalk above the Leaf, (3) Harvest Matoa on Welirang Slope. The results of this development is expected to trigger creative ideas of the artisans in the region in exploring nature as an idea of batik motifs.

Keywords: design development, batik motif, Welirang Mountain

Abstrak Alam tumbuhan di kawasan lereng gunung Welirang kabupaten Pasuruan terdiri dari beragam bentuk. Hal ini menarik untuk dimanfaatkan sebagai ide pengembangan motif hias batik khas daerah setempat, mengingat di kawasan tersebut terdapat perajin batik yang sedang tumbuh. Namun sayang mereka tidak memahami cara mengembangkan potensi alam menjadi ragam motif batik yang dapat menjadi ikon daerah wisata tersebut. Penelitian dimulai dengan membangun konsep desain motif batik khas lereng gunung welirang. Selanjutnya mengembangkannya sebagai ide dasar desain produk motif hias batik yang berkarakter lokal lereng timur Gunung welirang Pasuruan. Melalui penelitian pengembangan telah menghasilkan beberapa ragam desain motif batik yang terinspirasi oleh tumbuhan lokal, salah satu diantaranya yaitu tumbuhan matoa. Dari tumbuhan tersebut dapat dikembangkan menjadi ragam desain motif batik antara lain adalah: (1) Buah Matoa Manis di atas Daun Kembar, (2) Matoa Satu Tangkai di atas Daun, (3) Panen Matoa di Lereng Welirang. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memicu ide kreatif para perajin di kawasan tersebut dalam menggali alam sebagai ide motif batik.

Kata kunci: pengembangan desain, motif batik, Gunung Welirang.

Kawasan batik sentra Prigen kabupaten Pasuruan terletak di lereng timur gunung Welirang. Kawasan ini memiliki potensi tumbuhan yang cukup berlimpah dan beraneka ragam jenisnya. Data dari dinas perkebunan kabupaten pasuruan menunjukkan terdapat lebih dari 250 jenis tumbuhan yang dapat dikembangkan untuk mendorong pengembangan kerajinan.

Hasil studi kelayaan yang dilakukan tim peneliti hibah bersaing antarra lain menunjukkan bahwa di

kawasan tersebut terdapat sentra kerajinan batik Prigen melibatkan lebih dari 250 perajin batik. Ditinjau dari unsur motif hiasan batik di sentra tersebut belum mengembangkan motif hias yang digali dari bentuk alam yang ada di sekitar kawasan tersebut. Hal ini menjadi penting dalam pengembangan kerajinan batik yang diharapkan memiliki nilai keunikan dan keartistikan apabila unsur-unsur motifnya dapat mencirikan kekhasan dimana batik tersebut berasal (Simatupang, 2013: 57).

Terdapat dua potensi alam setempat yang sebenarnya dapat sebagai modal dalam mengembangkan yaitu alam tumbuh-tumbuhan yang melimpah untuk pewarna (pewarna batik dari alam lingkungan setempat sebagai unsur motif batik yang dapat membentuk kecirikhasan dari kerajinan setempat) (Siswomihardjo, dan Prawirohardjo. 2011: 78).

Sebagai bentuk penelitian ini akan dilakukan melalui berbagai tahapan diawali dengan penggalan sumber data berupa unsur-unsur tumbuhan alam setempat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku batik pewarna alam, dan sebagai ide unsur pengembangan bentuk-bentuk desain motif hias. Dilanjutkan klasifikasi dan analisis potensi alam sebagai ide kreasi unsur motif hias. Dilanjutkan mengkreasi unsur tumbuhan alam sebagai unsur motif, ujicoba mengkreasi berbagai unsur-unsur motif batik, pengujian hasil eksperimen, penerapan ke dalam desain motif batik, dan aplikasi hasil pengembangan serta penyempurnaannya (Ponimin dkk, 2015: 8).

RUMUSAN MASALAH

Oleh karena untuk mencapai target penelitian perlu dijabarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur-unsur tumbuhan alam lokal dikaji/diolah sebagai ide pengembangan motif hias batik berkarakter lokal?
- b. Bagaimana menghasilkan konsep desain motif hias dari ide tumbuhan lokal, sehingga dapat menghasilkan karya desain batik berkarakter kerarifan lokal?
- c. Bagaimana metode yang diterapkan dalam proses kreatif mengolah potensi tumbuhan lokal sebagai ide pengembangan motif hias batik yang dimulai dari penggalan potensi tumbuhan lokal pengklasifikasian, eksplorasi teknik, eksplorasi disain motif penerapan motif hingga,

pengaplikasian hasil kedalam seni batik.

- d. Bagaimanakah hasil dari proses pengembangan motif batik berkarakter dari lingkungan sentra batik.
- e. Bagaimana melakukan proses uji, evaluasi dan penyempurnaan hasil pengembangan bahan tumbuhan lokal setempat sebagai ide desain motif batik berkarakter hingga penyempurnaannya.

TUJUAN KHUSUS PENELITIAN

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

- (a). Menghasilkan kajian unsur-unsur tumbuhan alam lokal dikaji dan didalam diolah sebagai unsur pengembangan motif hias batik berkarakter lokal.
- (b). Menghasilkan konsep desain motif hias dari tumbuhan lokal dan konsep, sehingga dapat menghasilkan karya desain batik berkarakter.
- (c). Menghasilkan metode dalam proses kreatif mengolah potensi tumbuhan lokal sebagai ide pengembangan motif hias batik yang dimulai dari penggalan potensi tumbuhan lokal pengklasifikasian, eksplorasi teknik, eksplorasi disain motif penerapan motif hingga, pengaplikasian hasil kedalam seni batik.
- (e). Menghasilkan motif batik berkarakter dari lingkungan sentra batik.
- (F). Dapat melakukan proses uji, evaluasi dan penyempurnaan hasil pengembangan tumbuhan lokal setempat sebagai ide desain motif batik berkarakter hingga penyempurnaannya

URGENSI/KEUTAMAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini dipandang penting, untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan peningkatan industri kerajinan batik yang selama ini dianggap kurang dikembangkan untuk ide desain motif batik yang memiliki keunikan. Mengingat selama ini motif batik yang dikembangkan masih menerapkan unsur-unsur motif batik

dari pesisiran dan unsur motif batik Yogyakarta dan Surakarta. Apa yang dikaji dan dikembangkan melalui penelitian ini dapat memperkaya khasanah batik nusantara yang berasal dari sentra batik Prigen (Cherny, 2005: 22). Diperlukan metode yang tepat untuk memperoleh pengembangan motif batik yang memiliki karakter lokal dan nilai artistik. Pada proses penelitian tidak hanya mengedepankan aspek kognisi saja tetapi juga kepekaan dan kemampuan artistik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain produk (Sachari, 1989; 55).

Secara khusus penelitian dipandang penting karena memiliki keutamaan antara lain adalah sangat strategis bagi dosen perguruan tinggi yang memiliki bidang keahlian atau menguasai mata kuliah yang berkaitan dengan bidang-bidang seni, desain produk, mengingat hasil penelitian ini dapat sebagai materi pendukung mata kuliah tersebut.

Target dan Luaran Penelitian

1. Hasil kajian berbagai jenis tumbuhan di kawasan pegunungan welirang Prigen Pasuruan yang memiliki potensi sebagai ide pengembangan desain motif hias batik khas Pasuruan lereng Welirang.
2. Hasil rumusan konsep pengembangan desain motif hias batik yang bersumber dari tumbuhan alam lokal khas Pasuruan lereng welirang
3. Hasil rumusan konsep pengembangan motif batik lokal khas Pasuruan lereng welirang.
4. Metode proses perwujudan desain batik bermotif alam tumbuhan lokal lereng welirang Pasuruan dari proses penggalan ide, penjualan gambar desain hingga proses penjualan gambar desain motif batik yang telah melalui proses uji produk.
5. Metode proses pengembangan ide desain motif batik khas tumbuhan alam lereng gunung welirang Pasuruan.
6. Hasil pengujian secara terbatas dan luas dari pengembangan batik lereng

gunung welirang Pasuruan digali dari potensi alam lokal.

STUDI PUSTAKA

Pengembangan Desain Motif Batik Berkearifan Lokal.

Motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan sedangkan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebutkan juga dengan corak batik atau pola batik. Dalam buku Seni Kerajinan Batik Indonesia dinyatakan bahwa:

Motif batik dibagi menjadi dua berdasarkan unsur-unsurnya yaitu ornamen motif batik dan *isen* motif batik. Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga sulaman ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. *Isen* motif berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen itu dari motif atau mengisi bidang di antara ornamen-ornamen tersebut (Musman, & Ambar B. 2011: 73).

METODE PENELITIAN

Penelitian Pengembangan dan juga Tindakan terdapat beberapa langkah pada proses tersebut (Suharsaputra, 2012 : 33).

1. Melakukan penelitian awal & pengumpulan informasi (kajian pustaka, pengamatan, persiapan pokok persoalan).
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian, keterampilan, tujuan, penentuan urutan, dan uji coba skala kecil).

3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi, perangkat, & perlengkapannya).
4. Melakukan uji lapangan permulaan (lapangan terbatas).
5. Merevisi produk utama (sesuai hasil uji lapangan permulaan).
6. Melakukan uji lapangan utama (hasilnya dinilai kesesuaian dengan tujuan dan dibandingkan dengan kelompok lainnya).
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional (sesuai hasil uji lapangan utama).
8. Melakukan uji lapangan operasional.
9. Melakukan revisi terhadap produk akhir.
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (termasuk membuat laporan tentang produk, mensosialisasikan, mendistribusikan, dan membantu memberikan kendali mutu).

Sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini; metode yang diterapkan dengan mengkombinasi pendapat dengan teori penciptaan seni yang dikemukakan I Made Bandem serta Alma Hawkins. Dalam hal ini dalam penciptaan seni kerajinan keramik melalui pengembangan unsur budaya lokal sebagai sumber ide bentuk desain diperlukan serangkaian tahapan dari pengkajian sumber hingga perwujudan produk .dengan melalui uji kelayakan .

Melalui penelitian ini dibagi ke dalam dua tahapan :

1. Penelitian Tahun ke I (Satu)

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tahap pertama ini adalah penelitian bersifat pengkajian dan pengembangan (*developmental research*). Model penelitian ini mengadopsi teori Borg & Gall (1983) yang dikombinasi dengan teori eksperimen media dan metode penciptaan seni, yaitu yang di ungkapkan oleh I Made Bandem, 2005: 5. Penerapan teori ini bertujuan untuk menghasilkan model pengembangan desain motif hias batik

yang dikembangkan dari tumbuhan lokal setempat. Melalui hasil analisis ragam desain motif hias yang dihasilkan oleh perajin batik sentra batik di kawasan tersebut, serta hasil analisis potensi alam tumbuhan yang ada di kawasan sentra setempat, dijadikan sebagai dasar pijakan pengembangan ide, yaitu pengembangan dalam penciptaan ragam motif yang berkarakter lokal. Serta analisis ragam jenis tumbuhan yang potensial untuk dapat dikembangkan sebagai ide pengembangan motif batik. Dalam proses pengembangannya tentu dengan menyesuaikan karakteristik kelokalan, serta mempertimbangkan kaidah-kaidah penciptaan desain produk, meliputi: teknik pembuatan motif hias batik, *balance*, ritme, kekontrasan sehingga menghasilkan desain motif batik yang artistik. Untuk itu penelitian dimulai dari tahapan mengkaji ragam unsur tumbuhan lokal yang potensial untuk diangkat sebagai ide pengembangan motif hias batik di sentra batik setempat. Adapun langkah - langkahnya sebagai berikut;

1. Mengkaji ragam tumbuhan lokal di kawasan sentra batik setempat, sebagai ide desain motif batik.
2. Menyimpulkan dan merumuskan hasil pengkajian tumbuhan lokal setempat untuk dasar pengembangan desain motif hias batik ke dalam desain batik sentra kawasan batik di lereng timur gunung welirang Pasuruan. Pengembangan yang terkait desain dilakukan melalui langkah-langkah perumusan konsep desain secara tertulis dilengkapi data visual (gambar) dari berbagai unsur tumbuhan yang terpilih untuk dikaji dan dieksperimentasi dalam berbagai sket.
3. Pembuatan gambar sket-sket/desain alternatif (gambar pra desain yang artistik)
4. Pemilihan hasil pra desain berupa gambar sket alternatif motif hias batik
5. Penciptaan gambar kerja atau gambar desain lengkap petunjuk teknis pengerjaan.

6. Uji melalui uji terbatas terhadap produk hasil pengembangan yang telah diwujudkan ke dalam gambar desain diantaranya kepada perajin batik. Selain itu uji terbatas melibatkan dari pakar perguruan tinggi yang memiliki program keahlian desain produk kriya tekstil dan dari pakar desain. Pengujian secara terbatas hasil ragam motif hias batik dari dari sumber ide unsur tumbuhan lokal Prigen berkarakter lokal.
7. Memperbaiki hasil uji terbatas dari model pengembangan desain produk yang masih berupa gambar desain yang akan diwujudkan dalam *prototype* produk batik yang akan dilaksanakan pada tahap kedua. Berupa rumusan konsep dan disertai dengan gambar disain yang disempurnakan, untuk diterapkan (Wahyuningsih, 2015: 164).

OBJEK PENELITIAN

1. Adalah ragam desain motif hias batik sentra Prigen, di kawasan lereng timur gunung Welirang.
2. Unsur bahan alam tumbuhan di kawasan sentra kerajinan batik Prigen Pasuruan untuk untuk dianalisis sebagai ide desain motif batik khas Prigen Pasuruan.
3. Hasil pengembangan desain motif hias batik Prigen Pasuruan dari unsur tumbuhan dari alam lokal, berupa gambar desain motif batik hasil pengembangan yang dihasilkan dari analisis ragam tumbuhan lokal sebagai dasar pertimbangan yang akan dirumuskan dalam bentuk konsep pengembangan desain motif hias batik khas Prigen Pasuruan , yang dilakukan di studio Jurusan Seni dan Desain F.S. UM.
4. Hasil eksperimen bahan pengembangan ide motif batik dari tumbuhan lokal yaitu, batik lereng timur gunung welirang Pasuruan.

b. Instrumen Penelitian adalah:

1). Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menyusun sendiri pedoman pengembangan dan alat pengembangan desain; di antaranya berupa kamera foto / camera video untuk membantu perekaman data bersifat visual (Moleong, 2014: 44). Peneliti melakukan perumusan konsep pengembangan. (2). Peneliti dengan kemampuan kreatifitas / imajinasi, kepekaan estetik, serta kemampuan *skill* dalam bereksperimen visual melalui gambar-gambar sket, desain. (3). Seluruh media/perangkat kerja gambar desain dan peralatan serta bahan pengembangan desain di studio kriya Universitas Negeri Malang (4). Angket atau format pertanyaan dan format wawancara yang disusun oleh peneliti sebagai perangkat pengujian hasil pengembangan.

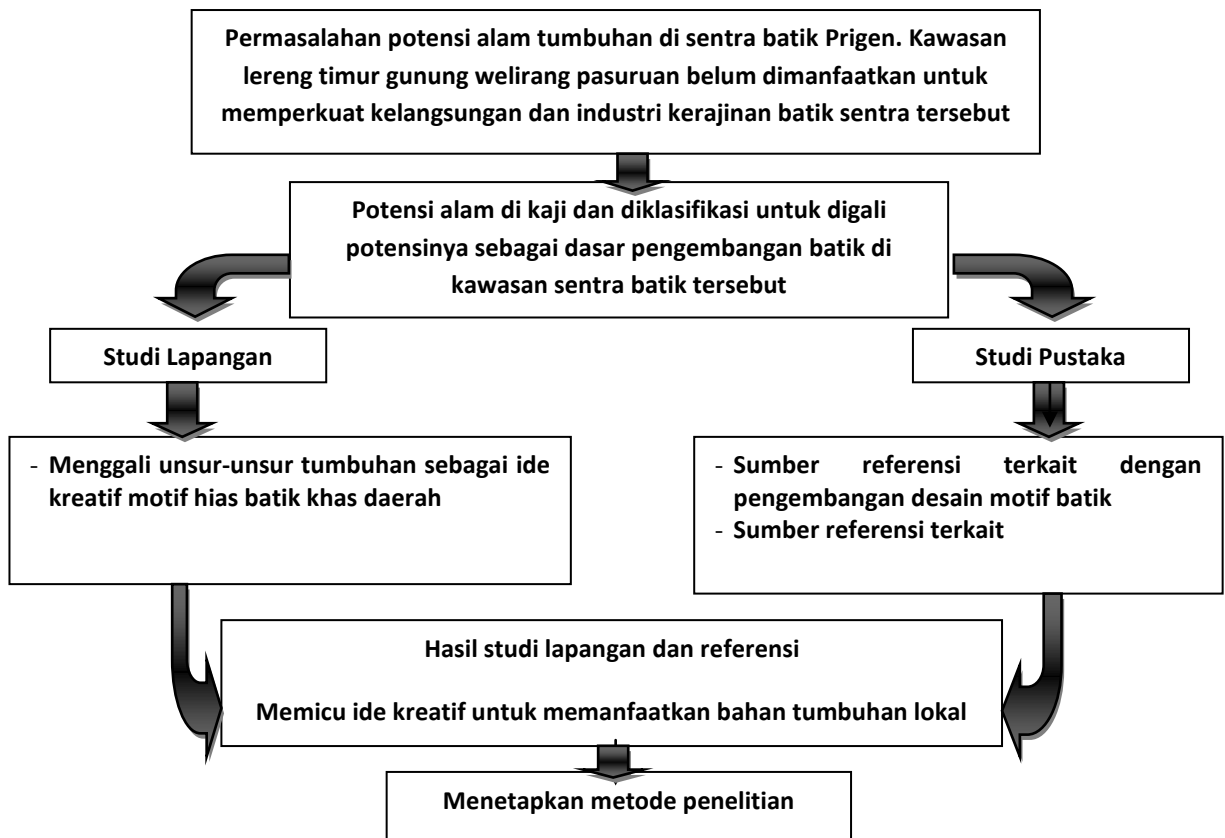
ANALISIS DATA

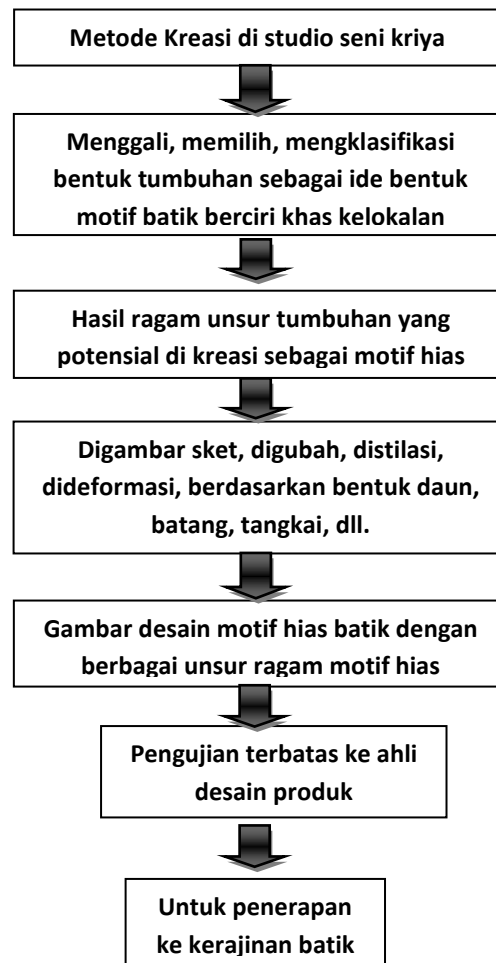
Data visual dan data tertulis yang sudah diperoleh dari studi pendahuluan dikaji berdasarkan tingkat kerumitan bentuknya keunikannya, untuk dasar pengembangan desain produk, selanjutnya dari analisis data tersebut diwujudkan ke dalam desain visual (desain gambar kerja) untuk diujikan secara terbatas. Adapun langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Mengkaji ragam desain motif hias batik dari ide unsur tumbuhan lokal di wilayah prigen Pasuruan yang potensial sebagai ide dasar desain motif hias batik.
2. Menyimpulkan dan merumuskan hasil pengkajian untuk dasar pengembangan ke dalam desain motif hias batik melalui langkah-langkah perumusan konsep desain secara tertulis dilengkapi data visual (gambar).
3. Melakukan gambar sket-sket /desain alternatif (gambar pra desain batik khas daerah Prigen)
4. Pemilihan hasil pra desain/sket alternatif motif hias batik
5. Penciptaan gambar kerja atau gambar desain

6. Uji, melalui uji terbatas hasil produk pengembangan yang telah diwujudkan ke dalam gambar desain di antaranya kepada perajin akuarium Malang yang berjumlah sepuluh orang untuk mengetahui bagaimana desain produk tersebut dapat diwujudkan. Agar faktor-faktor permasalahan teknik pembentukan dapat tanggapan. Selain itu uji terbatas melibatkan dari pakar perguruan tinggi yang memiliki program keahlian desain produk.
7. Memperbaiki hasil uji terbatas dari hasil pengembangan desain produk yang masih berupa gambar desain; yang akan diwujudkan dalam bahan tekstil yang akan dilaksanakan pada tahap kedua (Sugiyono. 2013: 74).

8. SKEMA PENELITIAN TAHAP I





HASIL DAN PEMBAHASAN **Batik Matoa Khas Lereng Timur** **Gunung Welirang Tumbuhan Matoa** **sebagai Inspirasi Pengembangan Motif** **Batik**

Sebelum mengembangkan motif batik khas lereng timur gunung Welirang, terlebih dahulu dilakukan kajian terhadap tumbuh-tumbuhan yang potensial untuk dijadikan ide motif batik. Diantara tumbuhan yang berpotensi untuk diangkat menjadi motif batik yaitu tumbuhan matoa. Tumbuhan matoa merupakan salah satu tumbuhan yang khas di daerah Papua. Penyebaran tumbuhan tersebut hampir terdapat di seluruh wilayah dataran rendah hingga ketinggian. Tumbuhan ini dapat tumbuh dengan kondisi tanah yang kering (tidak tergenang) dengan lapisan tanah yang tebal, serta dibutuhkan pula iklim

dengan curah hujan yang tinggi agar tumbuhan ini dapat tumbuh subur. Selain tersebar luas di tanah Papua, tumbuhan matoa ini juga terdapat di beberapa daerah di Sulawesi, Maluku, dan Papua New Guinea, serta tumbuh di daerah tropis lainnya. Tumbuhan dengan nama latin *Pometia pinnata* ini memiliki karakteristik daun yang majemuk, tersusun berseling dengan helaian daunnya yang tebal dan kaku, serta ujung daunnya meruncing, pangkal daun tumpul, dan tepi daunnya yang merata, permukaan daun bagian atas dan bawah halus, serta berlekuk di bagian pertulangan daun. Karakteristik buah matoa yaitu bulat atau lonjong dengan kulit buah yang licin dan berwarna hijau terkadang juga merah atau hitam.



Gambar 1. Bentuk tumbuhan matoa dan daunnya yang masih belum matang yang memiliki potensi untuk dikreasi menjadi motif batik khas Prigen lereng timur gunung Welirang. (Foto:Ponimin, 2017)



Gambar 2. Daun matoa dalam satu kelompok tumbuhan yang masih terkait dengan tangkai dan batangnya. (Foto: Ponimin, 2017)

Tumbuhan matoa ini juga tersebar luas di Jawa, khususnya di lereng timur gunung Welirang, Pasuruan Jawa Timur. Lebih dari 25.000 bibit matoa disebar di semua desa tepatnya di lereng timur gunung Welirang.

Dari hasil pengamatan terhadap tumbuhan matoa yang banyak tumbuh di lereng timur gunung Welirang tersebut, peneliti mengangkatnya sebagai ide untuk dikembangkan ke dalam cipta desain motif batik khas daerah tersebut. Pengembangan motif batik yang diinspirasi dari tumbuhan tersebut selanjutnya untuk dikreasi berdasarkan aspek visual yang dapat mewakili tampilan elemen bentuknya dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni (Sachari, 2005).

Prinsip-prinsip artistik yang menjadi pertimbangan antara lain: keunikan, filosofis/symbolik, kerumitan, fungsional. Hal tersebut didukung oleh komposisi elemen-elemen visual yang digubah dari bentuk-bentuk elemen tumbuhan matoa menjadi gambar motif batik yang bersifat dekoratif. Tentu saja dalam proses kreasi tidak meninggalkan aspek *balance*, kontras, ritme, komposisi warna, garis, dan bidang.

Dalam mengkreasi tumbuhan matoa menjadi motif batik khas lereng timur gunung Welirang, tampilan visual secara keseluruhan dari tumbuhan matoa dihadirkan dalam satu motif batik. Model kreasi bentuk motif dengan mempertimbangkan aspek keunikan dan kerumitan tampilan visual. Proses pengembangan motif batik bertema tumbuhan matoa dilakukan dengan menstilasi bagian-bagian tumbuhan yang menjadi nama bentuk motif tertentu. Misalnya dari unsur tumbuhan yang dikomposisikan atau dipadukan dengan buah matoa, maka menjadikan motif batik.

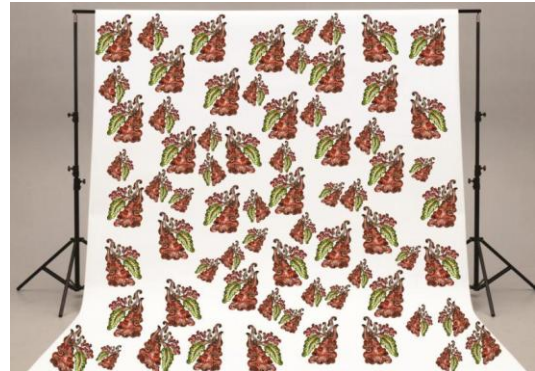
1. “Motif Batik Buah Matoa Manis di Atas Daun Kembar”
2. “Matoa Satu Tangkai di Atas Daun”
3. “Panen Matoa di Lereng Welirang”

Untuk menambah keartistikan tampilan tumbuhan matoa menjadi motif batik dan proses stilasi dibutuhkan elemen visual pendukung, misalnya garis.

Batik matoa sendiri memiliki keunikan tersendiri bila dibanding dengan batik lainnya. Keunikan tersebut terletak pada motif batik yakni buah dan tangkainya dapat menghiasi setiap lembar kain batik tersebut.



Gambar 3. Desain Motif Batik “Buah Matoa Manis di atas Daun Kembar” (Gambar: Ponimin, 2017)



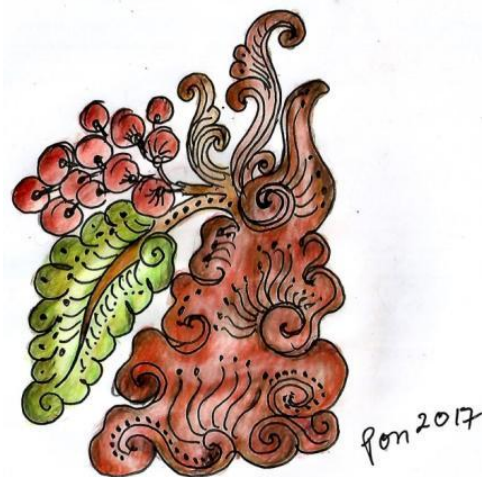
Gambar 6. Desain Motif Batik “Matoa Satu Tangkai di atas Daun” di atas selembar kain. (Gambar: Ponimin, 2017)



Gambar 4. Desain Motif Batik “Buah Matoa Manis di atas Daun Kembar” di atas selembar kain. (Gambar: Ponimin, 2017)



Gambar 7. Desain Motif Batik “Panen Matoa di Lereng Welirang” (Gambar: Ponimin, 2017)



Gambar 5. Desain Motif Batik “Matoa Satu Tangkai di atas Daun” (Gambar: Ponimin, 2017)



Gambar 8. Desain Motif Batik “Panen Matoa di Lereng Welirang” di atas selembar kain (Gambar: Ponimin, 2017)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengembangan ragam desain motif batik yang terinspirasi oleh tumbuhan lokal yang ada di lereng timur gunung welirang sabagai ide kreasi tersebut, maka berikut ini dikemukakan yang terkait dengan (a) masalah penelitian, (b) menafsirkan temuan, (c) mengintegrasikan temuan ke dalam pengetahuan yang mapan.

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian maka, hasil penelitian ini antara lain adalah:

- (1) Unsur-unsur tumbuhan alam lokal di lereng timur gunung welirang yaitu tumbuhan matoa telah dikaji/diolah dapat dimanfaatkan sebagai ide pengembangan motif hias batik berkarakter lokal.
- (2) Konsep desain motif hias dari ide tumbuhan lokal yaitu tumbuhan matoa dapat menghasilkan karya desain batik berkarakter kerarifan lokal.
- (3) Metode yang diterapkan dalam proses kreatif mengolah potensi tumbuhan lokal yaitu tumbuhan matoa sebagai ide pengembangan motif hias batik yang dimulai dari penggalian potensi tumbuhan lokal pengklasifikasian, eksplorasi teknik, eksplorasi disain motif penerapan motif hingga, pengaplikasian hasil ke dalam seni batik.
- (4) Hasil dari proses pengembangan motif batik yaitu tumbuhan matoa berkarakter dari lingkungan sentra batik.
- (5) Setelah melakukan proses uji, evaluasi dan penyempurnaan hasil pengembangan desain motif batik yaitu tumbuhan matoa yang berkarakter lokal hingga penyempurnaannya.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa, tumbuhan khas lereng gunung welirang dapat dikembangkan menjadi ragam desain motif batik antara lain adalah: (1) Buah Matoa Manis di atas Daun Kembar, (2) Matoa Satu Tangkai di atas Daun, (3) Panen Matoa di Lereng Welirang.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa, salah satu

pengembangan batik dapat didasarkan pada potensi alam setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut ini disajikan materi ringkasan dari uraian dan memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi, serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian pengembangan ini, dapat dikemukakan bahwa, penelitian pengembangan ini telah mengaji potensi alam sekitar lereng timur gunung welirang, dimana salah satunya adalah tumbuhan matoa. Pada bagian-bagian tumbuhan tersebut mempunyai keuikan yang dapat memicu timbulnya ide kreatif dalam pengembangan desain motif batik khas setempat. Hal tersebut terkait dengan teori teori ataupun hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang menyatakan bahwa, potentsi alam setempat dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desain motif batik.

Berdasarkan pada hasil penelitian pengembangan ini, dapat disarankan pada aspek tindakan praktis untuk dapat ditindaklanjuti oleh para perajin/prakisi batik di kawasan Prigen, lereng gunung Welirang kabupaten Pasuruan, dalam mengembangkan ide kreasi karya-karya batiknya.

Sedangkan pada aspek teoretis, agar hasil penelitian ini lebih dikembangkan baik dari kajian teori maupun metodologi pengembangannya bagi para akademisi khususnya yang berada di bidang desain.

Daftar Rujukan

- Bandem I Made (2005), Metodologi Penelitian Seni, Seminar dan Workshop Nasional, DP2M. Dirjen Dikti, Depdiknas RI, 7-9 September 2005, Denpasar.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*, Saduran A. M. Mangunhardjono, Kanisius, Yogyakarta.

- Cherny, Sthevsky, NG. 2005. *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*. Ultimus, Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Ponimin dkk, 2015, “ IbM Bagi perajin batik Kebon Agung Lumajang dalam Mengatasi Potensi Lingkungan Sebagai Ide Kreatif pengembangan Usaha” *Laporan IbM*, LP2M UM, Malang.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP).
- Siswomihardjo, Oetari dan Prawirohardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Tindakan*. Bandung:
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan*, Penerbit Nova Bandung Aditama.
- Ratnawati, Ike. 2011. *Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Wahyuningsih, Novita, 2015, Pengembangan Ornamen Kendi Dengan penerapan motif lokal Batik Bayat sebagai sarana Peningkatan Ekonomi Perajin” , dalam *Proceeding Seminar Nasional: Peran Strategis Seni & Budaya dalam Membangun Kota Kratif*, Jurusan Seni dan Desain FS UM 29 Oktober 2015.